

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai makhluk hidup mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan pola tertentu, mulai dari masa bayi hingga dewasa. Pola pertumbuhan dan perkembangan setiap manusia tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu faktor genetika (hereditas) dan faktor lingkungan.

Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi (baik fisik maupun psikis) yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen (Yusuf dan Sugandhi, 2011, hlm.21). Pada masa konsepsi atau pembuahan, seluruh bawaan hereditas individu dibentuk dari 23 kromosom (pasangan xx) dari ibu dan 23 kromosom (pasangan xy) dari ayah yang mengandung sifat-sifat fisik dan psikis individu yang menentukan potensi-potensi hereditasnya. Agar janin dalam kandungan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik, maka seorang ibu harus memperhatikan kesehatan dirinya, baik fisik maupun psikis.

Selain faktor hereditas, faktor lingkungan juga turut berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Yusuf dan Sugandhi (2011, hlm.23), lingkungan adalah “keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi atau kondisi) fisik/alam atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu.” Lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan diantaranya yaitu lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa. Selain itu lingkungan alam dimana seorang anak tinggal juga dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya. Lingkungan keluarga menjadi lingkungan yang utama dan sangat penting bagi perkembangan anak karena keluarga menjadi kelompok sosial pertama bagi anak serta menjadi lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak.

Seiring dengan banyaknya faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada manusia, sering ditemui proses pertumbuhan maupun perkembangan yang tidak sesuai dengan pola pada umumnya yaitu salah satunya pada aspek perkembangan fisik dan motorik.

Perkembangan fisik dan motorik pada anak, seringkali menjadi suatu acuan untuk menilai seseorang mengalami hambatan atau tidak. Hal tersebut dikarenakan perkembangan fisik dan motorik nampak secara lahiriah dan memang dapat dilihat secara langsung. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan seorang anak memiliki hambatan fisik dan motorik diantaranya yaitu faktor bawaan atau disebut *congenital abnormalities* pada saat anak di dalam kandungan dan saat anak dilahirkan, akibat infeksi maternal (pada ibu hamil), gangguan metabolisme akibat kekurangan nutrisi, kecelakaan dan penyakit yang progresif (Assjari, 1995, hlm.35). Anak-anak yang mengalami hambatan fisik dan motorik tersebut dikenal dengan anak tunadaksa.

Berdasarkan sistem kelainannya, anak tunadaksa diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu kelainan pada sistem cerebral (*cerebral system*) dan kelainan pada sistem otot dan rangka (*musculus skeletal system*).

Menurut Assjari (1995, hlm.35 & 43-44), kelainan pada sistem cerebral didasarkan pada letak penyebab kelainan yang terletak di dalam sistem saraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang) yang didalamnya terdapat pusat kesadaran, pusat ide, pusat kecerdasan, pusat motorik, pusat sensoris dan lain sebagainya. Sedangkan kelainan pada sistem otot dan rangka didasarkan pada letak penyebab kelainan yang semata-mata pada sistem otot dan rangka (tulang). Yang dimaksud dengan sistem otot dan rangka adalah bagian-bagian atau jaringan-jaringan yang membentuk gugusan otot dan rangka sehingga terjadi koordinasi yang normal dan fungsional dalam menjalankan tugasnya. Anggota tubuh yang biasanya mengalami kelainan yaitu kaki, tangan, sendi dan tulang belakang.

Melihat pernyataan tersebut, kelainan otak pada anak yang tergolong *cerebral palsy* salah satunya dapat mempengaruhi fungsi motorik, sehingga bagi anak *cerebral palsy* akan sulit dalam melakukan gerak motorik. Soeharso (dalam Widati, 2011, hlm.37) juga menyatakan bahwa “cacat *cerebral palsy* sebagai suatu cacat yang sifatnya gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan dari fungsi otot dan urat saraf (neuromuscular disorder) dan yang disebabkan oleh karena sebab-sebab yang terletak di dalam otak.”

Kelainan sistem cerebral juga diklasifikasikan berdasarkan letak kelainannya salah satunya yaitu *cerebral palsy* spastik.

Cerebral palsy jenis spastik ini letak kelainannya terletak di tractus pyramidalis (motor cortex). Penderita *cerebral palsy* jenis ini terdapat kekakuan pada sebagian atau seluruh otot-ototnya. Otot-otot di persendian akan menjadi kaku (stiff, contractur) kalau kurang digerakkan, sehingga dapat mengganggu fungsi mobilisasi. (Assjari, 1995, hlm.39)

Selain itu, Widati (2011, hlm.40) memaparkan dalam bukunya bahwa *cerebral palsy* jenis spastik merupakan gangguan karena adanya kelainan di otak dan fungsi gerak yang menyebabkan seseorang menjadi kaku atau kejang untuk melakukan gerak serta beberapa pembagian tipenya. Dinyatakan bahwa

Spastik diartikan dengan “kaku, kejang”. Cerebral Palsy jenis spastik terdiri atas empat tipe, yaitu spastik hemiplegia (kelumpuhan terjadi pada tangan kanan dan kaki kanan atau tangan kiri dan kaki kiri), spastik paraplegia (kelumpuhan terjadi pada kedua kakinya), spastik diplegia (kelumpuhan pada kedua tangan atau kedua kaki), dan spastik quadriplegia/tetraplegia (kelumpuhan pada keempat anggota gerak).

Berdasarkan dari hasil observasi, diketahui bahwa X mengalami hambatan gerak dan kekakuan dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Subjek mengalami kesulitan untuk menggerakkan tangannya dan mengkoordinasikan tangan. Tangan kanan subjek lebih kuat daripada tangan kirinya, namun gerak jari tangan keduanya masih kaku. Subjek telah mampu menggenggam dan mengambil benda meskipun masih tampak kesulitan saat melakukannya. Subjek X mengalami hambatan gerak yang termasuk dalam *cerebral palsy* spastik karena kekakuan gerak yang dialaminya.

Kemandirian atau dikenal dengan istilah ADL (*Activity Daily Living*) bagi anak *cerebral palsy* spastik cenderung lebih sulit dibandingkan dengan anak pada umumnya. Hal ini karena keterbatasan gerak dan juga kemampuan motorik yang kurang dan masih perlu dikembangkan. Widati (2011, hlm.18-19) mengemukakan bahwa “kegiatan ADL atau menolong diri sendiri meliputi kegiatan kebersihan diri, berpakaian, merias diri dan juga kegiatan makan/minum.”

Salah satu aktifitas dalam ADL yaitu berpakaian. Berpakaian artinya menggunakan pakaian untuk menutupi badan atau tubuh sehingga terlindung dari hal-hal luar yang dapat memberi dampak negatif pada tubuh. Pada kasus ini, X mengalami kesulitan dalam berpakaian terlebih jika pakaian yang digunakan memakai kancing seperti seragam sekolah. Setiap kali hendak ke sekolah, ia selalu bergantung pada ibunya untuk mengancingkan bajunya. Begitupun saat ia memakai baju berkancing lainnya.

Kemampuan anak dalam mengancingkan baju erat kaitannya dengan kemampuan motorik halus. Beberapa kegiatan yang dapat membantu untuk melatih motorik halus yaitu seperti “kegiatan memberi warna gambar, menggunting, menempel, melipat, membentuk, menggambar, meremas, meronce manik-manik dari ukuran besar ke ukuran yang kecil”. (Widati, 2011, hlm.18).

Berbagai cara dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan ADL anak *cerebral palsy* spastik, baik melalui metode ataupun media yang dapat melatih kemampuan motorik sebagai dasar dalam melakukan aktifitas sehari-hari, salah satunya yaitu melalui kegiatan meronce.

Meronce berarti suatu kegiatan membuat suatu benda atau hiasan dari bahan manik-manik atau biji-bijian yang dirangkai dengan benang atau tali. Dalam kegiatan meronce ini, terdapat gerakan satu tangan yang memasukkan manik ke dalam satu benang atau tali, sedangkan tangan lainnya memegang benang atau tali.

Aktifitas mengancingkan baju ini menuntut anak untuk memiliki kemampuan motorik halus yang bagus, sama halnya dengan kegiatan meronce, dalam mengancingkan baju pun anak harus mampu memegang lubang kancing dengan kancing yang hendak dimasukkan. Anak juga harus melihat kesesuaian antara lubang kancing dan kancing tersebut sehingga keduanya bisa cocok dan baju pun dapat terkancing.

Kegiatan meronce ini berkaitan dengan aktifitas dalam mengancingkan baju pada saat berpakaian, diantaranya yaitu (1) pada saat anak memilih dan mengambil manik yang akan dimasukkan ke dalam tali, diperlukan keterampilan mengambil dan memegang benda pada anak, begitupun saat

anak hendak berpakaian dan mengancingkan baju anak harus mampu mengambil baju dan memegang kancing yang hendak dimasukkan ke dalam lubang kancing, (2) untuk dapat memasukkan tali pada manik-manik dibutuhkan ketelitian dan juga konsentrasi, begitupun pada saat mengancingkan baju pada lubang kancing dibutuhkan ketelitian dan konsentrasi untuk dapat mengancingkan baju dengan memilih lubang yang cocok hingga semua kancing pada baju terpasang, dan (3) pada kegiatan meronce, tangan kiri anak memegang tali sedangkan tangan kanan anak memegang manik, sama halnya dengan mengancingkan baju, tangan kanan anak memegang kancing, sedangkan tangan kiri memegang lubang kancing hal ini dikarenakan kondisi tangan kanan anak yang lebih kuat dibandingkan dengan tangan kiri.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh kegiatan meronce terhadap kemampuan mengancingkan baju pada X yang tergolong anak *cerebral palsy* spastik di SLB D YPAC Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dikemukakan pada penelitian ini yaitu :

1. Keterbatasan gerak pada anak *cerebral palsy* spastik membuat anak mengalami kesulitan dalam melakukan aktifitas sehari-hari (ADL)
2. Kesulitan anak dalam melakukan aktifitas sehari-hari yang salah satunya dalam mengancingkan baju
3. Anak kesulitan untuk mengancingkan baju karena hambatan pada kemampuan motorik halus
4. Banyak kegiatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus seperti kegiatan memberi warna gambar, menggunting, menempel, melipat, membentuk, menggambar, meremas, meronce manik-manik dari ukuran besar ke ukuran yang kecil.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Kemampuan anak *cerebral palsy* spastik untuk mengancingkan baju
2. Kegiatan meronce sebagai upaya untuk melatih kemampuan motorik halus anak yang menunjang dalam kemampuan mengancingkan baju

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah yaitu “bagaimana pengaruh kegiatan meronce terhadap kemampuan mengancingkan baju pada anak *cerebral palsy* spastik (X) di SLB D YPAC Bandung?”

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh informasi dan gambaran umum mengenai bagaimana pengaruh kegiatan meronce terhadap kemampuan mengancingkan baju pada anak *cerebral palsy* spastik di SLB D YPAC Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui bagaimana pengaruh kegiatan meronce terhadap kemampuan anak *cerebral palsy* spastik pada aspek kerapihan dalam mengancingkan baju
- b. Mengetahui bagaimana pengaruh kegiatan meronce terhadap kemampuan anak *cerebral palsy* spastik pada aspek ketepatan untuk memegang dan memasukkan kancing ke dalam lubang kancing dalam aktifitas mengancingkan baju

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan informasi dan ilmu bagi dunia pendidikan dalam meningkatkan kemampuan motorik dalam melakukan aktifitas sehari-hari terutama pada kemampuan mengancingkan baju melalui kegiatan meronce yang disukai anak.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi beberapa pihak diantaranya yaitu :

- a) Bagi pendidik, dapat memberi informasi mengenai cara untuk melatih kemampuan mengancingkan baju pada anak melalui kegiatan kreatif dan menyenangkan dengan biaya yang tidak terlalu tinggi dan dapat dilakukan dalam *setting* pembelajaran di kelas.
- b) Bagi orang tua, dapat memberikan masukan agar membiasakan anaknya melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri khususnya dalam mengancingkan baju melalui latihan dengan menggunakan media seperti kegiatan meronce.
- c) Bagi pihak sekolah, dapat memberi informasi dan masukan terkait cara penanganan anak didiknya yang mengalami kesulitan dalam mengancingkan baju khususnya baju seragam sekolah.
- d) Bagi pembaca, dapat memberikan informasi sekaligus sebagai bahan referensi untuk mengembangkan keilmuan yang dimiliki berkaitan dengan kemampuan motorik yang dapat menunjang keahlian anak dalam melakukan aktifitas sehari-hari yang salah satunya yaitu berpakaian.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Suatu karya tulis ilmiah termasuk skripsi haruslah tersusun dengan baik dan sistematis. Hal ini diperlukan agar karya tulis dapat dengan mudah dipahami oleh para pembaca. Agar dapat tersusun secara sistematis maka diperlukan sistematika penulisan atau struktur organisasi penulisan skripsi yang teratur dan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Di bawah ini dijelaskan bagian-bagian yang menjadi pokok bahasan dalam penyusunan skripsi ini, yaitu sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, berupa uraian yang mengantarkan peneliti menemukan dan merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi seorang anak yang tergolong *cerebral palsy* tipe spastik mengalami kesulitan dalam kegiatan memasang kancing baju terutama saat memakai baju seragam. Sehingga dalam hal ini diperlukan suatu kegiatan yang dapat melatih kemampuan anak dalam mengancingkan baju yaitu dengan kegiatan meronce yang melibatkan motorik anak.

Pada bagian Bab I ini pun dijelaskan mengenai identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka menunjukkan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Kajian pustaka atau landasan teoritis ini berisi beberapa hal yaitu konsep-konsep ataupun teori-teori. Konsep dan teori dalam penelitian ini mengenai kemampuan berpakaian pada anak *cerebral palsy* dan kegiatan meronce dalam pembelajaran. Selain itu berisikan kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian, bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yaitu bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui alur penelitian yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan SSR (*Single Subject Research*) dengan menggunakan satu subjek penelitian. Adapun komponen-komponen yang dijelaskan pada Bab III meliputi variabel penelitian, definisi operasional variabel, desain penelitian yang digunakan, subjek dan lokasi penelitian, instrumen, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan membahas hasil dari seluruh tahap penelitian yang telah dilakukan serta temuan-temuan selama penelitian. Hasil penelitian berisi data yang diperoleh dari hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Sedangkan pada bagian pembahasan berisi penjelasan, argumentasi yang berkaitan dengan hasil penelitian. Penjelasan ini dikaitkan dengan teori yang dibahas pada Bab II, apabila hipotesis yang diajukan ditolak, maka pembahasan diperluas dengan analisis mengapa hipotesis ditolak.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi, membahas kesimpulan yang berisi makna terhadap hasil atau temuan dalam penelitian yang disajikan dalam bentuk uraian padat ataupun butir demi butir. Kesimpulan harus menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Sedangkan rekomendasi berisi saran atau masukan bagi pengguna hasil penelitian, termasuk bagi peneliti selanjutnya.

